

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2019). Dalam konteks sekolah dasar, manajemen pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya belajar, strategi guru, serta keterlibatan peserta didik secara aktif dan reflektif.

Menurut Terry (2010), fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*, yang dalam pembelajaran diterjemahkan sebagai:

- a. Perencanaan pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran, tujuan, metode, dan media);
- b. Pengorganisasian kegiatan belajar (pembagian tugas guru, penggunaan sumber belajar, dan pengelolaan kelas);
- c. Pelaksanaan pembelajaran (proses interaksi edukatif guru-siswa);
- d. Pengawasan dan evaluasi (penilaian hasil belajar dan refleksi perbaikan).

Manajemen pembelajaran yang inovatif menuntut guru bertindak sebagai manajer pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi, metode aktif, dan asesmen autentik untuk menciptakan proses belajar yang bermakna (Arifin, 2020).

2. Inovasi dalam Manajemen Pembelajaran

Inovasi dalam pembelajaran mengacu pada kemampuan mengubah praktik pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi (Rogers, 2003).

Dalam konteks sekolah dasar, inovasi pembelajaran muncul dalam bentuk:

- a. Penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), atau *Blended Learning*;
- b. Pemanfaatan teknologi digital seperti *Learning Management System* (LMS), video interaktif, dan gamifikasi;
- c. Pendekatan yang menekankan *student agency*, kreativitas, dan kolaborasi.

Inovasi manajemen pembelajaran menuntut keterpaduan antara aspek pedagogik, teknologi, dan manajemen kelas, di mana guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) bukan sekadar penyampai informasi (Fullan, 2013).

3. Teori Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya.

- a. Menurut Biggs dan Tang (2011), *deep learning* terjadi ketika peserta didik:
- b. Memahami makna dan hubungan antar konsep, bukan sekadar menghafal fakta;
- c. Mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata;
- d. Mengembangkan kemampuan reflektif dan berpikir kritis.

Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), memecahkan masalah kompleks, dan berkolaborasi secara efektif, yang merupakan inti dari pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam praktiknya, manajemen pembelajaran mendalam melibatkan:

- a. Desain kurikulum yang berorientasi pada *meaningful learning*;
- b. Penggunaan asesmen formatif dan reflektif;
- c. Pemberian ruang bagi siswa untuk eksplorasi, penemuan, dan kreativitas.

“Pembelajaran mendalam menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengelola pengalaman belajar siswa secara holistik. Inovasi manajemen pembelajaran menjadi kunci agar siswa mampu mengonstruksi pengetahuan, mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata, serta mengembangkan keterampilan abad 21 secara berkelanjutan.” (Nurhayati, 2023)

4. Kualitas Pembelajaran Abad ke-21

Kualitas pembelajaran abad ke-21 ditandai dengan kemampuan peserta didik menguasai 4C Skills:

- a. *Critical thinking* (berpikir kritis dan pemecahan masalah),
- b. *Creativity* (berpikir kreatif dan inovatif),
- c. *Collaboration* (bekerja sama dalam tim), dan
- d. *Communication* (berkomunikasi secara efektif).

Menurut Trilling dan Fadel (2009), keberhasilan pendidikan abad ke-21 diukur bukan hanya dari hasil akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik beradaptasi terhadap perubahan global, teknologi, dan sosial. Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan hidup (*life skills*).

“Pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari manajemen pembelajaran yang terencana, terorganisasi, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Tanpa inovasi manajerial, pembelajaran abad 21 hanya akan berhenti pada tataran wacana, bukan praktik nyata di ruang kelas.”(Syarifuddin, 2023)

5. Kerangka Teoretis Inovasi Manajemen Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan teori-teori di atas, inovasi manajemen pembelajaran mendalam di sekolah dasar dapat dipahami sebagai proses pengelolaan pembelajaran yang:

- a. Berbasis konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun makna;
- b. Didukung inovasi manajerial guru, termasuk perencanaan kreatif, pemanfaatan teknologi, dan asesmen autentik;
- c. Terintegrasi dengan keterampilan abad ke-21, melalui model pembelajaran kolaboratif dan reflektif.

Dalam konteks penelitian di SDN Binakarya Bojong Picung Cianjur dan SDN Cibabat 5 Cimahi Utara, inovasi manajemen pembelajaran mendalam mencakup penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara emosional, kognitif, dan sosial, dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar dan karakter pelajar Pancasila.

B. Landasan Sistem Nilai

1. Nilai Teologis

Nilai Teologis mempunyai arti nilai ketuhanan. Dalam Islam Ketuhanan adalah Allah SWT yang terangkum di dalam Agama Islam. Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Nilai Teologis sudah ada pada diri kita sebelum fisik kita diciptakan artinya pada waktu di alam ruh Allah berfirman (Al-A 'raf: 172),:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Depag RI, 2019: 254).

Dengan demikian nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya.

2. Nilai Logik

Nilai Logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam Al-Quran banyak berfirman agar kita berpikir dengan sebutan *lubb* atau akal dalam memahami alam ini diantaranya (Ali Imron: 190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Dalam ayat lain Allah berfirman (An-Nahl: 67),

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“... dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

Berpikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berpikir insting untuk bayi kemudian berpikir imitatif untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berpikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berpikir egosentrik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota DPR kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berpikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

Nilai logik serta akal sebagai alat untuk berpikir ternyata berguna untuk memisahkan hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang. Allah berfirman (Ali Imran: 7),

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“...dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kamidan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

3. Nilai Fisik/Fisiologi

Nilai fisiologi berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada dunia barat. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan potensi dari Allah yaitu *As-Sama* (pendengaran), *Al-Basar* (penglihatan), dan *Fuad* (hati). *As-Sama* berfungsi berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, *Basar* berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan sama untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. Allah berfirman dalam surah (An-nahl: 78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (Depag RI, 2019).

Secara individual dengan landasan nilai fisik fisiologis tadi Islam mengajarkan agar setiap muslim bergaya hidup sehat. Ini merupakan cara efektif untuk menghindari sakit. Kebersihan misalnya, sangat ditekankan oleh Islam dan dinilai sebagai cerminan dari iman seseorang. Kewajiban membersihkan hadats kecil, mandi janabah, sunnah untuk bersiwak membuktikan bahwa Islam sangat peduli terhadap kebersihan fisik. Dengan berwudhu, seorang muslim akan secara langsung membersihkan tangan (yang biasanya menjadi pangkal masuknya penyakit ke dalam mulut) dan muka. Kemudian, mencuci kemaluan dengan air (bukan dengan tissue) setelah buang air kecil atau buang air besar. Sementara, ibadah puasa secara pasti telah memberikan pengaruh sangat baik terhadap kesehatan perut. Dengan puasa, sistem pencernaan yang selama 11 bulan bekerja, laksana mesin mendapatkan kesempatan untuk diistirahatkan.

4. Nilai Etik

Nilai etik mempunyai arti hormat, dapat dipercaya, adil semua berkaitan dengan akhlak kita, nilai etik pada saat ini banyak tidak digunakan baik oleh orang yang bodoh ataupun orang yang katanya berpendidikan. Allah sangat memperhatikan akhlak dengan menyebutnya *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), sebagaimana firman Allah Swt dalam surah (Al Ahzab: 21):

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Depag RI, 2019).”

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelas bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana diperkuat dengan Hadits Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad 2/381).

Semakin majunya ilmu pengetahuan apabila tidak dibarengi dengan nilai etik menjadi musuh manusia banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan. Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berperenampilan baik sehingga kita menganggap dan memainkannya sebagai orang baik.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Allah menciptakan Alam bukan hanya bermanfaat tetapi ada keserasian serta keindahan, keteraturan. Dalam menjalani hidup kita jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian kita dengan orang lain dan alam

sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang di antara kita, keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman dalam surah (Ar-Ruum: 21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismn sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Depag RI, 2019).

Ayat tersebut diatas diperkuat pula dengan Hadist Nabi tentang keindahan: yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji sawi dari kesombongan," ada seorang yang bertanya, "Sesungguhnya jika ada seseorang yang senang memakai baju baik dan sandal baik (apakah itu termasuk kesombongan?)." Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan, kesombongan adalah menolak kebenaran dan membenci manusia," (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits dari Siti A'isyah, yang artinya: "Suatu ketika Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam masuk ke bilik A'isyah, sedang di sisinya ada dua orang hamba sahaya wanita yang masing-masing memukul rebana (dalam riwayat lain Ia berkata: "... dan di sisi saya terdapat dua orang hamba sahaya yang sedang menyanyi," lalu Abu Bakar mencegah keduanya. Akan tetapi, Rasulullah malah bersabda, "Biarkanlah mereka karena sesungguhnya masing-masing kaum memiliki hari raya, sedangkan hari raya kita adalah pada hari ini," (HR. Bukhari). Dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dapat dipahami bahwa musik seperti ini diperbolehkan. Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi membolehkan musik ini dikarenakan mengandung puji-pujian kepada Allah SWT.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan masalah dan manfaat dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memang hikmahnya adalah manfaat bagi kita seperti dalam Al Qura'an:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi,” Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya...” (Al Baqarah: 219). Dalam hadits Nabi bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah orang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (Al Hadits).

Alam dalam paham materialisme dianggap tidak memiliki unsur teleologis, karena ia tidak memiliki pencipta dan oleh karena itu alam bersifat netral. Alam dianggap ada dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Begitu juga adanya makhluk hidup di bumi (termasuk manusia). Manusia dan makhluk hidup lainnya dianggap bisa bertahan dan hidup di bumi karena terdapat seleksi alam, yaitu yang dikenal dengan teori evolusi Charles Darwin (1809-1882). Adapun kejadian-kejadian di alam terjadi karena adanya hubungan sebab akibat. Jadi, alam dianggap tidak memiliki unsur teleologis karena alam ada dengan sendirinya tanpa pencipta. Hal di atas bertentangan dengan Islam. Dalam Islam, tatanan alam bukanlah semata-mata tatanan material seputar sebab-sebab dan akibat-akibat. Bukan pula hanyalah tatanan yang oleh ruang dan waktu serta kategori-kategori teoritis lain semacam itu membuat kejelasan pada pemahaman kita. Akan tetapi alam juga merupakan lapangan tujuan-tujuan dimana segala sesuatu memenuhi suatu tujuan dan dengan cara demikian memberikan sumbangan bagi kesejahteraan dan keseimbangan segalanya.

C. Landasan Kebijakan

Penyelenggaraan inovasi manajemen pembelajaran mendalam di sekolah dasar tidak terlepas dari kerangka kebijakan nasional yang menjadi

dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah memberikan arah dan landasan normatif bagi guru serta sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Adapun landasan kebijakan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Undang-Undang ini menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh — baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Inovasi manajemen pembelajaran di sekolah dasar menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual.

2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 jo. PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan ini mengatur delapan Standar Nasional Pendidikan, salah satunya Standar Proses Pembelajaran yang menekankan pada prinsip pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian.

Inovasi manajemen pembelajaran mendalam merupakan bentuk implementasi dari standar tersebut, dengan mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan reflektif untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan.

3. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Isi dan Standar Proses pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kompetensi dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi bagian dari strategi untuk menginternalisasi kompetensi tersebut melalui kegiatan belajar yang menantang dan reflektif.

Selain itu, standar proses dalam Permendikbudristek ini mendorong penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang merupakan bentuk nyata dari inovasi pembelajaran abad ke-21.

4. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Kurikulum Merdeka)

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Konsep “merdeka belajar” menekankan tiga prinsip utama:

- a. Fleksibilitas kurikulum – guru memiliki ruang berinovasi dalam mengatur strategi dan metode pembelajaran;
- b. Fokus pada kompetensi esensial – pembelajaran diarahkan pada penguasaan kompetensi dan karakter Profil Pelajar Pancasila;
- c. Pembelajaran kontekstual dan kolaboratif – peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Kebijakan ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan manajemen pembelajaran mendalam di SDN Binakarya Bojong Picung dan SDN Cibabat 5, karena memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

5. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru

Kebijakan ini menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Dalam konteks manajemen pembelajaran mendalam, kompetensi pedagogik menjadi kunci utama, di mana guru harus mampu:

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik,
- b. Menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif,
- c. Melakukan penilaian autentik, dan
- d. Mengelola kelas yang kolaboratif dan reflektif.

Guru yang memiliki kemampuan manajerial dan pedagogik yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, mendalam, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai inovasi pembelajaran, manajemen kelas, dan penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar telah banyak dilakukan baik di tingkat nasional maupun internasional. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini karena memberikan gambaran empiris tentang bagaimana manajemen pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam konteks abad ke-21.

1. Penelitian oleh Hamidah (2021)

Penelitian berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Guru yang berperan sebagai fasilitator berhasil mengelola pembelajaran secara lebih inovatif dan kolaboratif.

Penelitian ini relevan karena memperlihatkan hubungan antara inovasi manajemen pembelajaran dan peningkatan keterlibatan siswa aspek yang juga menjadi fokus penelitian ini.

2. Penelitian oleh Dewi (2023)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar”, Dewi menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan tanggung jawab, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Guru berperan penting dalam mengelola waktu, sumber belajar, dan interaksi antarsiswa selama kegiatan proyek.

Hasil penelitian ini menguatkan pentingnya manajemen pembelajaran yang sistematis dan reflektif untuk mencapai hasil belajar mendalam (*deep learning*).

3. Penelitian oleh Agusdianita (2023)

Agusdianita dalam penelitian “Model Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Pengembangan Pembelajaran Tematik” menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikelola secara baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kemampuan kolaborasi.

Penelitian ini memberikan dasar bahwa inovasi dalam pengelolaan pembelajaran perlu diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

4. Penelitian oleh Rarasati, Kholijah, & Tasmara (2024)

Dalam penelitian “Dampak Metode Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Prestasi Belajar”, ditemukan bahwa penerapan metode berbasis proyek meningkatkan kemampuan problem solving dan kerja sama antar siswa. Peneliti menekankan pentingnya peran guru dalam melakukan

manajemen proyek pembelajaran secara efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Relevansi penelitian ini terletak pada gagasan bahwa inovasi manajemen pembelajaran mendalam memerlukan strategi pengelolaan yang matang dan adaptif.

5. Penelitian oleh Rosa, Mujaib, & Gumelar (2023)

Penelitian berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan” menemukan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan reflektif. Guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan konteks dan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian saat ini karena menunjukkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi dasar kebijakan bagi pengembangan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

6. Penelitian oleh Fullan (2013) – Internasional

Michael Fullan dalam bukunya *The New Meaning of Educational Change* menyatakan bahwa inovasi dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan guru dan sistem manajemen pembelajaran yang berkelanjutan. Ia menekankan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) hanya bisa terwujud jika guru memiliki otonomi untuk berinovasi dan sekolah mendukung budaya refleksi dan kolaborasi.

Penelitian ini memberikan dasar global bahwa inovasi manajemen pembelajaran merupakan bagian dari transformasi pendidikan abad ke-21.